



## **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar**

**Irfan Hilman**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Garut

**Abstract.** Cooperative learning according to some experts useful to grow the capability to work together and help friends. In the cooperative learning students actively involved in the learning process so that a positive impact on the quality of the interaction and communication quality can motivate students to improve school results. Research method used in this research is the method of the experiment facades (quasi experiment). Samples in this research amounted to 40 students for the class to Va and Vb. Divided into class experiment 20 students and control classes 20 students. The results of the study showed that significant difference between the value before we learn (pretes) with the value after learning (postes). Study results after getting the implementation of cooperative learning model model stay two stray (TSTS) greater than before treatment. Based on the results of research can be advanced that cooperative learning Model TSTS types better than conventional method both seen from the social skills and learning results. Recommendation from the results of this research are two types of cooperative learning model TSTS can be an alternative learning model in Social Studies lessons to the object other topics.

**Key Words:** cooperative model, model two stay two stray, learning results, social skills.

### **1. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan parameter kualitas manusia dimana dengan pendidikan diharapkan dapat merubah status bangsa yang semula terpuruk menjadi bangsa yang maju dan diakui kualitasnya oleh bangsa lain. Dukungan pemerintah merupakan aspek penting dalam pelaksanaan program pembangunan (Ramdhani & Santosa, 2012), termasuk di dalamnya proendidikan. Pendidikan juga merupakan aspek penting bagi pembangunan bangsa, dan merupakan suatu bentuk usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan dan mengacu pada Sistem Pembangunan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003). Tentang Pendidikan Nasional pada Bab 1 pasal 1, menyatakan bahwa: *Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.*

Dalam hal ini, khususnya pendidikan di Sekolah Dasar merupakan awal mulanya kualitas anak bangsa dibentuk. Sekolah dasar sebagai institusi formal tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan akademik saja namun juga kemampuan lainnya seperti keterampilan sosial dan emosi. Di sekolah dasar siswa diajarkan mata pelajaran IPS guna mengembangkan keterampilan sosial. Itu dikarenakan keterampilan sosial merupakan hal yang

penting. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Muijs dan Reynolds dalam Kadir (2008) menyatakan bahwa kurangnya keterampilan sosial siswa akan berdampak pada rendahnya prestasi akademik siswa tersebut, cenderung kesepian dan menampakan *self-esteem* yang rendah dan ada kemungkinan akan *dropt-out* di sekolah.

Keterampilan sosial harus diajarkan dan dilatih dikarenakan keterampilan sosial tidak datang dengan sendirinya, salah satunya dengan diterapkannya melalui pendidikan IPS yang diajarkan di sekolah. Melalui pendidikan IPS di SD memberikan peluang untuk tumbuh dan berkembangnya keterampilan sosial dengan mulai mengenalkan lingkungan sosial yang terdekat dengan kehidupan siswa, mengenalkan peranannya sebagai makhluk sosial dan juga keterampilan bekerja sama dan gotong royong yang dapat dilihat oleh siswa dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungannya.

Perkembangan keterampilan sosial anak sangat dipengaruhi lingkungan sosialnya, baik itu keluarga ataupun teman sebaya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan sosial secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun sebaliknya apabila lingkungan sosial kurang kondusif sebagai contoh orang tua yang acuh, guru tidak memberikan contoh yang teladan terhadap anak maka akan menampilkan perilaku yang kurang baik.

Pendidikan IPS selain memperhatikan masalah keterampilan sosial juga memperhatikan masalah pengetahuan, semua terlihat dari hasil belajar siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) menyatakan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Hasil belajar yang baik dapat di lihat dari seberapa besar anak memahami pelajaran yang disampaikan dan seberapa besar minat anak terhadap pelajaran. Kemampuan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk siswa guna menjadi warga Negara yang baik dan mampu berpartisipasi secara cerdas dan demokratis.

Ketimpangan hasil belajar pun akan terjadi itu semua salah satu imbas dari siswa terbiasa dengan belajar individu, karena kemampuan yang tidak sama tidak dibarengi dengan rasa saling membantu, diskusi dan belajar bersama.

Keterampilan sosial dan hasil belajar siswa merupakan dua hal penting dalam pembelajaran IPS, karena salah satu tujuan dari pembelajaran IPS adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi. Di SDN Cileunyi 05 yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini belum terlihat keterampilan sosial dan hasil belajar yang memuaskan khususnya dalam pelajaran IPS. Hal ini dapat di lihat dari observasi dan wawancara awal peneliti di SD tersebut dengan beberapa indikator diantaranya adalah:

- a. Dalam pembelajaran siswa masih menganggap guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.
- b. Dalam pembelajaran antar siswa masih individualis.
- c. Belum memahami esensi belajar kelompok/bersama.
- d. Siswa belum memahami makna tanggung jawab, saling menghormati, dan tolong menolong.

Melihat permasalahan di atas, maka perlu inovasi pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil pembelajaran terutama pelajaran IPS. Hal yang

utama adalah mengubah pola belajar dari individual ke pembelajaran kelompok, salah satu pembelajaran yang relatif peka terhadap pembelajaran kelompok adalah pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif berdasarkan pemikiran “*getting better together*” yang menekankan pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk lebih mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar yang terdiri dari sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Slavin (2008) mengartikan pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi suatu pelajaran.

Pembelajaran kooperatif menurut beberapa ahli berguna untuk menumbuhkan kemampuan bekerjasama, dan membantu teman. Pembelajaran kooperatif menjadi salah satu alternatif pembelajaran dalam menanamkan keterampilan sosial anak. Dalam pembelajaran kooperatif siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa guna meningkatkan hasil belajarnya.

Model Pembelajaran kooperatif yang cocok untuk mengatasi permasalahan diatas adalah dengan menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Dengan tujuan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Dalam pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa.

Inovasi pembelajaran ke arah yang lebih dinamis dengan tipe *TSTS*, sengaja ingin peneliti teliti untuk dapat melihat pengaruhnya dalam meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar. Karena tipe pembelajaran ini banyak melatih siswa untuk belajar dalam kelompok, sharing dengan teman lain dan belajar membantu kekurangan dari teman pasangannya. Selain dari pada itu, pembelajaran kooperatif dimungkinkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, peneliti mengajukan judul penelitian yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* pada mata pelajaran IPS guna meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan jenis penelitian eksperimen semu (*Quasi Experimental Research*) karena tidak mungkin dapat mengontrol semua variabel yang relevan. Desain yang digunakan adalah *control group pre-test – post-test design*. Sebelum dilaksanakan penelitian maka dilakukan pengukuran dulu di awal disebut *pre-test* ini dilakukan sebelum diberikan treatment kepada siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen. kemudian siswa

diberikan *treatment* (pada kelas eksperimen), dan terakhir diberikan tes akhir (*post-test*) terhadap kedua jenis kelas dengan soal yang sama juga. Lebih jelasnya lagi desain untuk setiap pertemuan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Eksperimen dalam penelitian

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Pos-test
Eksperimen	O	X <sub>1</sub>	O
Kontrol	O	X <sub>2</sub>	O

Keterangan: X<sub>1</sub> = perlakuan yang diberikan dengan langkah-langkah TSTS  
X<sub>2</sub> = perlakuan yang diberikan tanpa langkah-langkah TSTS (konvensional)  
O = tes tulis dan observasi

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil Penelitian

Sebelum digunakan untuk Pretes-Postes, dilakukan validitas soal. Jumlah soal yang akan di uji validitasnya berjumlah 30 butir soal, bentuk pilihan ganda. Soal diujicobakan di kelas V SDN Cileunyi 05. Dari hasil ujicoba dapat mengungkap; daya pembeda (DP), tingkat kesukaran (TK), korelasi, reliabilitas dan validitas. hasil analisis ujicoba soal pemahaman siswa 0,917 (derajat reliabilitas sangat tinggi). pretes-postes adalah soal valid, memiliki daya pembeda cukup, baik, baik sekali dan korelasi signifikan, sangat signifikan, berjumlah 30 butir soal.

**Hasil Belajar Awal Siswa.** Data hasil tes belajar siswa terdiri dari pretes dan postes yang diperoleh melalui tes tertulis berbentuk pilihan ganda. Untuk *pretest* diberikan tes tertulis berbentuk pilihan ganda sebanyak 30 soal. Soal tes tersebut diujikan pada kedua kelas (kelas eksperimen dan kelas kontrol), kemudian data tersebut dianalisis. Nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen adalah 57,83 sedangkan nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol adalah 47,83. Dari hasil perhitungan, menunjukkan perbedaan rata-rata antara hasil belajar kelas eksperimen yang lebih baik dibandingkan hasil belajar di kelas kontrol. Nilai terendah pada kelas kontrol lebih rendah daripada kelas eksperimen yaitu 20 sedangkan kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 33. Nilai tertinggi hasil belajar untuk kelas eksperimen pada *pretest* adalah 80 sedangkan kelas kontrol adalah 70.

**Hasil Belajar Akhir Siswa.** Setelah diberikan pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray siswa diberikan soal terakhir (*postest*). nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen adalah 86,83 sedangkan nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol adalah 72,67. Perbedaan rata-rata antara hasil belajar kelas eksperimen yang lebih baik dibandingkan hasil belajar di kelas kontrol. Nilai terendah pada kelas kontrol lebih rendah daripada kelas eksperimen yaitu 43,33 sedangkan kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 66,67. Nilai tertinggi hasil belajar untuk kelas eksperimen pada *postest* adalah 100,00 sedangkan kelas kontrol adalah 86,67.

#### 3.2 Pembahasan

Fenomena pembelajaran IPS yang terjadi pada saat ini bersifat individual, sehingga pengembangan aspek keterampilan sosial menjadi terabaikan. Padahal pembelajaran IPS yang ideal adalah pembelajaran yang bukan hanya berorientasi pada kognitif saja, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan IPS sebagaimana

yang dikemukakan oleh Hasan (1996) yaitu untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga Negara yang baik. Pembelajaran IPS juga harus memberikan perhatiannya pada pengembangan nilai, moral dan sikap. Dalam konteks ini, pembelajaran IPS terintegrasi dengan pendidikan karakter siswa. Pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pembelajar untuk berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan), dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia (Ramdhani, 2014; Ramdhani & Muhammadiyah, 2015)

Guru yang dimana sebagai tenaga pengajar mempunyai peranan yang sangat strategis guna mewujudkan tujuan tersebut. Guru dituntut bukan hanya menguasai materi saja melainkan harus mengetahui bahkan menguasai metode dan media pembelajaran agar dapat tercapai tujuan pembelajaran. Dimana penggunaan media pembelajaran diyakini akan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran (Ramdhani & Wulan, 2012).

Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS merupakan salah satu dari banyak model kooperatif lainnya yang bisa mewujudkan tujuan dari pembelajaran IPS, bukan hanya kognitif saja melainkan afektif dan keterampilan sosialnya. Berdasarkan analisis data dan temuan di lapangan tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada pembelajaran IPS di SD kelas V.

**Respon siswa.** Dari hasil penelitian berupa angket dan observasi terlihat respon siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS hampir semua siswa menyukai diterapkannya model tersebut, hal itu berpengaruh sekali dengan meningkatnya keterampilan sosial siswa di sekolah tersebut. Hasil perhitungan terhadap respon siswa sekitar 85% sangat menyukai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS sedangkan hasil observasi guna penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dalam meningkatkan keterampilan sosial hampir 80% siswa meningkat dalam segi keterampilan sosial. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS berpengaruh terhadap meningkatnya keterampilan sosial siswa.

**Hasil Belajar.** Data hasil tes belajar siswa terdiri dari pretes dan postes yang diperoleh melalui tes tertulis berbentuk pilihan ganda. Untuk *pretest* diberikan tes tertulis berbentuk pilihan ganda sebanyak 30 soal. Soal tes tersebut diujikan pada kedua kelas (kelas eksperimen dan kelas kontrol), nilai rata-rata pretest kelas eksperimen adalah 57,83 sedangkan nilai rata-rata pretest kelas kontrol adalah 47,83. Perbedaan rata-rata antara hasil belajar kelas eksperimen yang lebih baik dibandingkan hasil belajar di kelas kontrol. Nilai terendah pada kelas kontrol lebih rendah daripada kelas eksperimen yaitu 20 sedangkan kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 33. Nilai tertinggi hasil belajar untuk kelas eksperimen pada *pretest* adalah 80 sedangkan kelas kontrol adalah 70. untuk uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* kelas eksperimen dan kelas kontrol pada *pretest* masing-masing adalah 0,601 dan 0,384 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sampel yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Setelah diketahui bahwa nilai *pretest* hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varians data. Berdasarkan perhitungan diperoleh p-value sebesar 0,406 dengan  $\alpha=0.05$  dan kriteria pengujiannya  $H_0$  diterima jika  $P\text{-Value}>\alpha$ , maka dapat disimpulkan bahwa *pretest* di kedua kelas tersebut adalah homogen. Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memenuhi syarat analisis, maka untuk menguji apakah ada perbedaan dari dua rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen digunakan analisis *Independent Sample Test*. Dari hasil perhitungan dapat dilihat

bahwa P-Value  $0,069 > 0,05$ . maka  $H_0$  diterima dengan kata lain hasil belajar pretes siswa kedua kelas (eksperimen dan kontrol) adalah sama. Dengan kata lain tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Untuk hasil dari nilai posttest berdasarkan data hasil uji statistik bahwa nilai rata-rata posttest kelas eksperimen adalah 86,83 sedangkan nilai rata-rata posttest kelas kontrol adalah 72,67. Perbedaan rata-rata antara hasil belajar kelas eksperimen yang lebih baik dibandingkan hasil belajar di kelas kontrol. Nilai terendah pada kelas kontrol lebih rendah daripada kelas eksperimen yaitu 43,33 sedangkan kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 66,67. Nilai tertinggi hasil belajar untuk kelas eksperimen pada *posttest* adalah 100,00 sedangkan kelas kontrol adalah 86,67. Selanjutnya nilai signifikansi untuk uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* kelas eksperimen dan kelas kontrol pada *posttest* masing-masing adalah 0,184 dan 0,204 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sampel yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Setelah diketahui bahwa nilai *posttest* hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varians data. Berdasarkan perhitungan diperoleh p-value sebesar 0,653 dengan  $\alpha = 0,05$  dan kriteria pengujianya  $H_0$  diterima jika  $P\text{-Value} > \alpha$ , maka dapat disimpulkan bahwa *posttest* di kedua kelas tersebut adalah homogen. Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memenuhi syarat analisis, maka untuk menguji apakah ada perbedaan dari dua rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen digunakan analisis *Independent Sample Test*. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa  $P\text{-Value} 0,000 < 0,05$ . maka  $H_0$  ditolak itu berarti hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Setelah mengetahui hasil belajar awal dan akhir siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol melalui analisis *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya adalah membandingkan hasil belajar awal dan akhir dari kelas Eksperimen. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada kelas Eksperimen setelah diberikan perlakuan. Setelah dilakukan perhitungan secara statistic. Hasil korelasi antara nilai sebelum (*pretes*) dengan setelah mendapatkan model kooperatif tipe TSTS (*postes*) didapat nilai 0,694 taraf signifikan sebesar 0,000. Dengan demikian terdapat korelasi antara nilai sebelum dan sesudah mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Dari hasil perhitungan uji t didapat bahwa harga  $t = 16,300$  dengan tingkat signifikansi = 0,000. Tingkat Signifikan  $0,000 < 0,05$ ,  $H_0$ : ditolak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara nilai sebelum belajar (*pretes*) dengan nilai setelah belajar (*postes*) di kelas eksperimen. Perbedaan itu dapat dilihat pada nilai rata-rata sebelum belajar adalah 57,83 dan nilai rata-rata setelah belajar adalah 86,83. Hasil belajar setelah mendapatkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih besar daripada sebelum mendapat perlakuan.

**Peningkatan Hasil Belajar Siswa.** Berdasarkan N-Gain kelas eksperimen tertinggi 0,100 (100%) dan terendah 0,40 (40%); Rata-rata N-Gain adalah 0,72 (72%). Data menunjukkan bahwa secara umum semua siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran, rata-rata sebesar 72%, tingkat pemahaman kategori tinggi,  $g > 0,7$ . Sedangkan Nilai N-Gain kelas kontrol tertinggi 0,73 (73%) dan terendah 0,10 (10%); Rata-rata N-Gain adalah 0,47 (47%). Data menunjukkan bahwa secara umum semua siswa pada kelas kontrol mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran, rata-rata sebesar 47%, tingkat pemahaman kategori sedang,  $0,3 < g \leq 0,7$ . Nilai signifikansi untuk uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* nilai Gain kelas eksperimen dan kelas kontrol pada masing-masing adalah 0,938 dan 0,626 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sampel yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas

kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan diperoleh p-value sebesar 0,680 dengan  $\alpha=0.05$  dan criteria pengujiannya  $H_0$  diterima jika  $P\text{-Value} > \alpha$ , maka dapat disimpulkan bahwa nilai Gain dikedua kelas tersebut adalah homogen. Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas terhadap nilai Gain kelas eksperimen dan kelas kontrol memenuhi syarat analisis, maka untuk menguji apakah ada perbedaan dari dua rata-rata nilai Gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen digunakan analisis *Independent Sample Test*. Dari perhitungan statistika diperoleh bahwa  $P\text{-Value } 0,000 < 0,05$ . maka  $H_0$  ditolak dengan kata lain terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Pengaruh TSTS terhadap hasil belajar siswa Kelas Eksperimen.** Analisis hubungan keterampilan sosial terhadap hasil belajar digunakan Uji Korelasi. Korelasi mengukur hubungan antara dua variabel yaitu variabel terikat, hasil belajar dan variabel bebas keterampilan sosial. Dikatakan ada korelasi positif jika nilai yang tinggi pada suatu variabel diikuti nilai yang tinggi oleh variabel lainnya, sedangkan jika sebaliknya disebut ada korelasi negatif. Korelasi dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan da hubungan antara keterampilan sosial dengan hasil belajar. Bahwa  $P\text{-Value } 0,028 < 0,05$ . maka  $H_0$  ditolak dengan kata lain keterampilan sosial berpengaruh terhadap hasil belajar, Besarnya pengaruh keterampilan sosial terhadap hasil belajar yaitu 0,491 (cukup tinggi).

#### 4. Kesimpulan

Proses pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* merupakan model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa, siswa berperan aktif menemukan informasi, mentransformasikan informasi, merevisi dan guru berperan sebagai fasilitator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* lebih baik dibandingkan dengan model konvensional menggunakan metode ceramah, ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar, akvitas, dan pencapaian nilai postest.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada pelajaran IPS pokok bahasan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dijabarkan sebagai berikut:

- Pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* dapat hasil belajar siswa secara signifikan, diperoleh rata-rata nilai pretes=57,83 dan rata-rata nilai postes=86,83. Hal ini terjadi peningkatan hasil belajar sebesar  $N\text{-Gain}$  sebesar 72%.
- Dari hasil observasi, terdapat peningkatan aktivitas siswa dan penurunan aktivitas guru. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*student centered*).
- Model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* lebih baik dibandingkan metode konvensional. Itu semua terlihat dari hasil belajar dan keterampilan sosial siswa kelas eksperimen dibandingkan dengan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa kelas kontrol,
- Respon siswa pada umumnya setuju, terhadap penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *TSTS* pada materi yang sedang diajarkan, para siswa merasa senang bisa berinteraksi dengan teman, menumbuhkan kebersamaan, belajar IPS lebih.

#### Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Aumurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dudung. (2014). *Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SDN Kekerta Barat, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gunawan, R. (2011). *Pendidikan IPS. Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2008). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Huda, M. (2011). *Cooperatif Learning: Metode, Teknik, struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, M., Rachmadiarti, F., & Nur, M. (2007). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning; Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kadir. (2008). *Kemampuan Komunikasi Matematika dan Keterampilan Sosial siswa dalam Pembelajaran Matematika*. Kendari: Universitas Haluoleo.
- Lie, A (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Maryani, E. (2011). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 27-36.
- Ramdhani, M. A., & Muhammadiyah, H. (2015). The Criteria of Learning Media Selection for Character Education in Higher Education. *International Conference of Islamic Education in Southeast Asia*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ramdhani, M. A., & Santosa, E. (2012). Key Succes Factors for Organic Farming Development. *International Journal of Basic and Applied Science*, 1(1), 7-13.
- Ramdhani, M. A., & Wulan, E. R. (2012). The Analysis of Determinant Factors in Software Design for Computer Assisted Instruction. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 1(8), 69-73.
- Rath&Strong. (2009). *Six Sigma: Cara Menggunakan Rancangan Eksperimen, Analisis Varian, Analisis Regresi dan 25 Alat Canggih Lainnya*. Yogyakarta: Andi Publisher
- Riduan. (2008). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Sapriya. (2008). *Pendidikan IPS*. Bandung: Yasindo Multi Aspek.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2003). *Statistik Untuk Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. (2012). *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2005). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.

Yanti, D. (2008). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Menggunakan CD Pembelajaran*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.